

PENGGUNAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SALURAN KOMUNIKASI KEARIFAN LOKAL

Santi Susanti, Dian Sinaga, Fitri Perdana

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
santisusanti2202@gmail.com

Abstrak

Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Kearifan lokal dianggap sebagai instrumen pemelihara lingkungan yang baik. Salah satu kearifan lokal masyarakat Sunda adalah menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Sebagai bagian dari alam, manusia jangan sampai berlebihan dalam memanfaatkan potensi alam. Anthony Sutrisno, seorang pria keturunan Jawa, yang tertarik oleh nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda, mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam karya aksesoris yang dihasilkannya. Material utama aksesoris tersebut adalah biji-bijian yang dipungut dari tanah, tidak dipetik dari pohonnya. Ia pun mengkomunikasikan hasil-hasil karyanya tersebut melalui media sosial. Tulisan ini mengungkapkan penggunaan media sosial sebagai saluran komunikasi yang digunakan Anthony dalam menyampaikan kearifan lokal budaya Sunda melalui karya yang dihasilkannya. Karya-karya tersebut memiliki nilai seni dan nilai ekonomi. Wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan, dalam berkarya, Anthony mengadopsi konsep kearifan lokal yang terangkum dalam rangkaian kata *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*. Karya-karya Anthony diberi brand label *Bumi Putih Spiritual Jewelry*, dengan desain dan kemasan yang artistik. Media sosial yang digunakan Anthony untuk mengkomunikasikan karya-karyanya tersebut yaitu Facebook, Instagram, Twitter, Line. Dalam menampilkan karya-karyanya di media sosial, Anthony mengemasnya secara artistik dan diberi keterangan yang memperjelas karya yang dihasilkannya tersebut. Dengan demikian, media sosial yang digunakan Anthony berfungsi saling melengkapi sehingga nilai artistik dan nilai ekonomi yang melekat pada aksesoris yang dihasilkannya dapat disampaikan secara bersamaan dan menjadi daya tarik bagi netizen yang berkunjung ke akun media sosial Anthony.

Kata kunci: kearifan lokal, selaras dengan alam, budaya Sunda, media sosial.

THE USE OF SOCIAL MEDIA AS A CHANNEL FOR COMMUNICATING LOCAL WISDOM

Abstract

*Every community has each local wisdom as a form of adaptation to the surrounding environment in an effort to fulfilled the needs of life. Local wisdom considered as a good instrument of environmental preservation. One of the Sundanese local is to maintain harmony between human and nature. As a part of nature, human beings should not be excessive in exploiting the potential of nature. Anthony Sutrisno, a man of Javanese descent, who is attracted by the values of local wisdom of Sundanese culture, applies the values of local wisdom into the work of the accessories he created. The main material of these accessories are the seeds that are picked up from the ground, not picked from the tree. He also communicates the results of his work through social media. This paper reveals the use of social media as a communication channel that Anthony uses in conveying local wisdom of Sundanese culture through his works. The works have artistic and economic value. In-depth interviews, observations and documentation studies were used to collect research data. The results revealed, in the work, Anthony adopted the concept of local wisdom that summarized in a series of words *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*. Anthony's works are labeled *Bumi Putih Spiritual Jewelry*, with artistic design and packaging. Social media used by Anthony to communicate his works are Facebook, Instagram, Twitter, Line. In presenting his works in social media, Anthony packs them artistically and is given explanations that clarify the work he creates. Thus, social media used by Anthony is complementary so that the artistic value and economic value attached to the accessories can be delivered simultaneously and attract netizens who visit Anthony's social media accounts.*

Keywords: local wisdom, harmony with nature, Sundanese culture, social media.

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat daerah memiliki kearifan lokal sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan alam sekitarnya. Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Pada KBBI, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan sehingga jika dilihat secara etimologis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah suatu kondisi sosial dan budaya yang di dalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, serta tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat. Seperti masyarakat tradisional lainnya, kearifan lokal adalah instrument pemelihara lingkungan yang paling baik (Hidayat, 2005). Dalam bahasa asing sering juga disebut *local wisdom* (kebijaksanaan setempat), *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau *local genius* (kecerdasan setempat). Sistem kearifan lokal di kalangan dunia Barat biasanya disebut dengan istilah *indigenous knowledge* (Warren, dalam Adimiharja, 2004). Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Istilah kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Budiwiyanto, 2006) yang menyebut kearifan lokal sebagai *local genius* yang berarti sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang

telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya. (Marzali, dalam Mumfingati, dkk, 2004). Dengan demikian, konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional yang terkait dengan kedekatan hubungan antara manusia dengan lingkungan dan sumber daya alam. Melalui proses uji coba yang dilakukannya, masyarakat lokal telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di lokasi mereka tinggal dengan mempertahankan sumber daya alam serta meninggalkan aktivitas yang dianggap merusak lingkungan (Mitchell, 2003).

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat menurut Aulia dan Dharmawan (2010) dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula, antara lain untuk: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) mengembangkan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; serta (4) petunjuk tentang petunjuk, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Masyarakat Sunda pun memiliki pandangan sendiri mengenai hubungan manusia dengan alam. M. Zaini Alif, seorang praktisi dan budayawan muda masyarakat Sunda, dalam suatu diskusi mengenai etnologi dan budaya masyarakat Sunda, yang diadakan oleh Commonroom pada 5 Maret 2009, mengungkapkan, dalam naskah “Siksa Kandang Karesian” terdapat ungkapan, “*Makan tidak sekedar lapar, minum tidak sekedar haus, berladang sekedar cukup untuk makan.*” Dalam konteks ini, kehidupan orang Sunda dianjurkan untuk “*siger tengah*” atau “*siniger tengah*”, yaitu tidak kekurangan tetapi tidak berlebihan. Sama sekali bukan untuk kemewahan, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian tidak menguras atau memeras

alam secara berlebihan, sehingga terjaga kelestariannya.

Mengacu kepada penjelasan tersebut, dalam pandangan masyarakat Sunda, kearifan lokal selalu diartikan dengan menjaga keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, karena antara keduanya merupakan satu bagian integral dan sama-sama diciptakan oleh Tuhan. Dengan demikian, manusia harus menghargai alam, dengan tidak melalui eksploitasi dalam pemanfaatannya.

Konsep inilah yang kemudian diejawantahkan oleh seorang individu keturunan Jawa bernama Anthony Imanuel Alexander Sutrisno, yang memanfaatkan sumber daya alam Sunda, berupa biji-bijian, yang diolah menjadi karya aksesoris bernilai seni sekaligus bernilai ekonomi. Proses yang dijalani Anthony mulai dari pengumpulan biji-bijian hingga pengolahannya menjadi aksesoris dilakukan secara alami, tanpa adanya perilaku yang merugikan tanaman. Anthony tidak memetik biji-bijian langsung dari pohonnya, melainkan memungut yang jatuh di sekitar pohonnya. Proses pengolahan menjadi aksesoris pun dilakukan secara alami tanpa bahan kimia, karena Anthony berkeyakinan, biji adalah makhluk hidup sehingga memperlakukan biji dan tanaman penghasilnya dengan baik merupakan salah satu wujud hidup selaras dengan alam dan sesama makhluk hidup.

Lulusan Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) tersebut mengolah biji-bijian yang dikumpulkannya menjadi karya seni bernilai pakai dan nilai fungsi yang dirangkai menggunakan benang nilon dengan teknik tali-temali menjadi kalung, gelang, gantungan kunci, tasbih, rosario dan berbagai aksesoris lainnya. Kreasi aksesoris yang dihasilkan Tony bersama teman-temannya dari Komunitas Biji yang didirikannya, merupakan bentuk kecintaan Tony terhadap budaya Sunda

yang sangat dekat dengan alam dan memiliki prinsip hidup selaras dengan alam. Komunitas Biji adalah suatu komunitas pencinta lingkungan yang menjaga alam dengan menerapkan kearifan lokal masyarakat Sunda dalam menjaga keutuhan alam sebagaimana adanya.

Bagi Anthony, karya-karya aksesoris yang dihasilkannya cukup mewakili apresiasinya terhadap budaya Sunda. Biji-bijian dikumpulkan dari hutan di Tahura Ir. H. Juanda dan sejumlah tempat di Bandung. Biji-bijian yang dikumpulkannya antara lain, biji ganitri, hanjeli, ki sabun dan ki oray,

Adapun pemilihan biji-bijian yang digunakan Anthony untuk berkarya terinspirasi dari seniman biji-bijian di Bandung, yaitu Bah Gopal, pengrajin yang pertama kali mengangkat biji-bijian untuk dikenal kepada masyarakat. Dari interaksinya dengan Bah Gopal, Anthony melihat bahwa biji-biji tersebut sangatlah menarik dan sama-sama makhluk hidup yang harus dihargai.

“Dan di situ saya melihat, ini biji menarik, teksturnya menarik, bentuknya menarik. Awalnya dari nilai estetis dan saya lihat belum banyak yang *make*, otomatis kalau *mikir* bisnis, peluang pasarnya masih sangat terbuka. Awalnya dari situ. Tapi makin mengenal makin memperdalam malah *ngebalik*, bukan berpikir bisnisnya lagi, akhirnya malah jadi jatuh cinta beneran dan di situ saya *ngelihat* ada *moment*, oh iya ini makhluk hidup.”

Dalam kondisi saat ini, pengetahuan tentang kearifan lokal tersebut seringkali tidak diketahui oleh masyarakat Sunda. Masuknya budaya global melalui media internet menjadi pendorong tergesernya pengetahuan tentang kearifan lokal tersebut. Bagi Anthony sendiri, adanya internet merupakan satu peluang untuk mengkomunikasikan hasil karyanya secara lebih luas, selain ia mengikuti pameran dan meng-*endorse* beberapa

seniman dan artis yang tertarik dengan karya-karyanya. Ia pun memanfaatkan berbagai media sosial sebagai media komunikasi interaktif dengan *followers* maupun teman-temannya di jejaring sosial.

Tentang Media Sosial

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai "Suatu kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*". Media sosial dikenal juga sebagai situs jejaring sosial, yang mengizinkan *user* untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi sehingga dapat terhubung dengan orang lain. Informasi pribadi itu bisa berupa foto atau tulisan.

Dalam media sosial, setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju, maka media sosial pun ikut tumbuh pesat. Kini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah telepon selular. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia. Media sosial atau *social networking* (jejaring sosial), yang umum diketahui dan digunakan antara lain Blog, Facebook, Twitter, Instagram, Google Plus, Path. Dalam praktiknya, Anthony memanfaatkan beberapa media tersebut untuk mengkomunikasikan hasil-hasil karyanya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Fakta, informasi atau peristiwa menjadi acuan awal dalam penelitian kualitatif. Menurut Polkinghorne dalam Creswell (1998: 51), penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna pengalaman yang disadari sejumlah individu mengenai konsep atau fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Dalam tulisan ini, penulis menggali pengalaman individu informan dalam melakukan upaya-upaya yang dilakukan individu informan dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda melalui karyanya yang ditampilkan dalam media sosial.

Maxwell dalam Alwasilah (2008: 147) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak menjadi masalah, yang penting, informan mencerminkan kekhasan dari latar belakang, individu maupun kegiatannya. Informan penelitian ini adalah Anthony Imanuel Alexander Sutrisno, seorang seniman dan designer kriya aksesoris dari biji-bijian alam.

HASIL PENELITIAN

Keberakaran pada budaya Sunda diartikan sebagai terinternalisasinya budaya Sunda pada diri individu sehingga pola perilakunya didasarkan pada nilai-nilai budaya Sunda. Bagi Anthony, keberakaran pada budaya Sunda ia jalani melalui internalisasi nilai-nilai filosofis budaya Sunda ke dalam dirinya sehingga cara pandanganya tentang kehidupan dan dalam berkarya dilandaskan pada nilai-nilai filosofis tersebut. Hasil pencariannya tentang budaya Sunda yang

ia peroleh melalui interaksi sosial maupun pencarian secara mandiri lewat sumber tertulis, membuka wawasannya bahwa Sunda ternyata memiliki nilai-nilai kearifan lokal berkaitan dengan lingkungan alam.

“Yang paling saya suka dan paling utama tentang kearifan lokal dari filosofi hidupnya orang Sunda itu, kudu *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer*, *pinter*. Itu hal utama yang harus selalu dicoba dilakukan dan itu tidak mudah. Melakukannya setengah mati. Akan bertabrakan dengan ego kita, dengan prinsip, dengan emosi.”

Kedekatan Anthony dengan alam, membuatnya memaknai *kasundaan* sebagai keselarasan hidup dengan alam. Makna tersebut muncul sejalan dengan temuan Anthony mengenai budaya Sunda *buhun* yang ia temukan pada berbagai literatur bahwa dalam budaya Sunda segala sesuatu itu penuh dengan kesederhanaan yang disertai kerendahan hati, yaitu menganggap bahwa dirinya dengan alam itu sama, yaitu makhluk hidup yang hidup di bumi, tidak boleh mendominasi alam, tetapi harus hidup selaras dengan alam, karena alam sudah mengatur semuanya, tinggal manusianya saja yang harus bisa menyeimbangkan diri.

Berdasarkan pemahamannya tersebut, Anthony mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan alam melalui biji-bijian, yang diolah menjadi aksesoris berupa gelang dan kalung untuk mempercantik penampilan. Menurut pemahaman Anthony, secara filosofis, biji-bijian merupakan sumber inti kehidupan, sebagai asal muasal makhluk hidup yang dihargai.

“Biji itu adalah awal, biji itu suci, biji itu bersih, biji itu murni, belum terkontaminasi apapun, *kan* ini benih. Sunda sendiri, kalau kita definisikan salah satu arti kata Sunda ya itu. Menghargai biji, otomatis kita menghargai pohonnya, menghargai tali-temali, otomatis menghargai pembuatnya, menghargai pembuatnya, ya kita

menghargai orang lain. Salah satu esensi yang harus diangkat dalam kita *ngomong* budaya Sunda atau budaya lain pun, nilai positif dari budaya tradisional atau budaya kuno itu yaitu menghargai.”



Gambar 1. Beragam jenis biji yang dijadikan material aksesoris (sumber: bumi putih)

Tentang Bumi Putih

Perjalanan Anthony menjadi seniman aksesoris, diawali tahun 2009. Saat itu, ia bersama beberapa temannya membentuk *Pakuan Kriya Waruga*, suatu kumpulan nonprofit yang awalnya dimaksudkan sebagai tempat berkumpul. Nama yang mengandung arti rumah tempat manusia sejati berkarya tersebut, dimaksudkan sebagai tempat berkarya bagi orang-orang yang mau berkarya dan bersahabat dengan alam.

Dari situ berjalan, tapi susah. Ada orang yang *ujug-ujug ngajarin* orang lain *teh*, *gak* suka orang lain *teh*. Para pengrajin *gak* ada yang mau mendengar. Waktu itu *Pakuan Kriya Waruga sempet* sangat *drop*. Timnya bubar semua. Akhirnya mulai turun untuk coba produksi dan beralih nama jadi Putih. Memulai lagi dari awal, alasan jadi Putih itu, itu. Itu yang *dipake*. *Putih Spiritual Jewelry*.”

Meski sudah tidak lagi dipakai sebagai identitas dalam berkarya, nama *Pakuan Kriya Waruga* masih tetap Anthony pasang di media sosial *facebook*. Konsep *Pakuan Kriya Waruga* yang dipahami Anthony sebagai konsep

kesatuan jiwa dan raga manusia yang menyadari perannya di dunia tersebut, kini dijalankan oleh Anthony bersama timnya di *Putih Spiritual Jewelry* dengan berkarya menghasilkan aksesoris kalung dan gelang dari biji-bijian alam. Mengenai tujuannya berkarya, Anthony menjelaskannya sebagai berikut,

“Mencoba membuat sesuatu buat dunia, buat bumi. Membuat sesuatu yang bermanfaat. Kita hidup harus timbal balik pada bumi. Salah satunya berkarya untuk bumi, akhirnya bersatu *sama* bumi.”

Selain melalui karya-karyanya, apresiasi Anthony kepada budaya Sunda juga diwujudkan dengan mengenakan pakaian khas Sunda, berupa pangsi serta iket kepala Sunda dalam keseharian saat ia berkarya. Tidak ketinggalan, Anthony mengenakan gelang dan kalung dari biji-bijian yang dibuatnya sendiri sebagai cara untuk mengenalkan biji-bijian kepada masyarakat sejak 2010.



Gambar 2. Anthony berada di antara karya-karya yang di display di Tahura (Sumber: dokumen penulis)

Lebih jelasnya, filosofi Bumi Putih dalam berkarya adalah sebagai berikut:

Cageur; *Nilai-nilai kesederhanaan dan sangat selaras dengan alam yang terkandung dalam kearifan lokal budaya Sunda menjadi inspirasi kami dalam berkarya. Keinginan untuk mengajak belajar bersama-sama hidup selaras dengan alam dan mensyukuri indahnya*

kehidupan itu sendiri menjadi misi yang kami usung.

Bageur; *Biji sebagai awal sebuah kehidupan menjadi pilihan kami dalam menemani karya kami. Untuk belajar lebih menghargai kehidupan, kami tidak memetik, melainkan memungut yang sudah jatuh. Kami juga tidak menggunakan bahan kimia dan seminimal mungkin mesin listrik dalam proses berkarya.*

Bener; *Dalam penciptaan karya, kami memilih tali temali dengan teknik menyimpul sebagai simbol kesederhanaan dan keseimbangan antara cipta, rasa dan karsa yang berkesinambungan. Inspirasi desain kami lahir dari keindahan dan keagungan alam serta nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda, yang menjadikan setiap karya kami memiliki jiwa yang bermakna.*

Pinter; *Seiring dengan proses kami berkembang, kami menemukan ternyata biji-bijian tidak hanya indah dan unik saja, tetapi memiliki bio energi yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh maupun jiwa pada saat dipakai. Kami terus bereksplorasi dalam menemukan berbagai cerita, mitos, legenda dan penelitian tentang benefit biji-bijian.*

Singer; *Terbentuk dari tahun 2009, sebagai sebuah wadah belajar mengekspresikan diri dalam sebuah karya yang hidup dengan mengolah rasa dan menyeimbangkan diri dengan alam. (dalam Susanti, 2016)*

Media Sosial: Ngigelan Jaman

Media memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan budaya kepada masyarakat luar. Menurut Zaini Alif (2009), bagi masyarakat Sunda, dalam konteks budayanya, media adalah bagian integral dalam budaya Sunda itu sendiri. Pemanfaatan media dapat dikatakan merupakan peristiwa utama dari interaksi dialogis antar kelompok masyarakat yang ada. Pendek kata, media dalam masyarakat etnik tradisional adalah

“media lisan”, “media telinga”, “media mata”, serta “media pertunjukan”, dimana teks, bebunyian dan representasi visual disampaikan secara bersamaan dalam satu pertunjukan kesenian.

Pada masyarakat modern berbasis industri yang biasanya ditandai dengan perkembangan IPTEK yang maju, lengkap dengan sistem ekonomi dan politik yang lebih bebas dan terbuka, serta memiliki sistem pendidikan yang menjangkau masyarakat luas, “budaya media” memiliki makna yang sebenarnya. Inilah masyarakat yang memanfaatkan media (informasi) secara maksimal sehingga hidup sehari-hari nyaris lumpuh bila pada suatu ketika keberadaan media modern itu hilang tercabut dari masyarakat.

Kondisi inilah yang dimanfaatkan Anthony untuk menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi mengenai hasil karya serta acara yang terkait dengan *kasundaan*. Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan Anthony merupakan bagian dari upaya *ngigelan jaman* atau menyesuaikan dengan kondisi zaman.

Media sosial yang digunakan secara aktif oleh Anthony untuk mengkomunikasikan pesan mengenai keselarasan hidup antara manusia dengan alam yakni Facebook, Instagram, dan Twitter. Dalam setiap akunnya, Anthony selalu menampilkan karya-karyanya secara artistik sehingga menarik untuk dilihat.

Dalam beranda Instagramnya, <https://www.instagram.com/tonyputih>, Anthony menuliskan kalimat yang menyatakan makna filosofis dari karya aksesoris yang dihasilkannya: *Bumi Putih Spiritual Jewelry, A harmony of Mother Nature, A step to understand and appreciate life*. Dalam setiap unggahannya, Anthony mencantumkan tagline: *Being thankful to Mother Nature and The Creator for all the blessings*, sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan Sang

Maha Pencipta melalui alam sekitarnya yang menjadikan Anthony bisa berkarya dan berinteraksi dengan alam.



Gambar 3. Hasil karya Anthony yang diunggah di akun facebook miliknya (sumber: akun facebook Anthony)



Gambar 4. Hasil karya Anthony yang diunggah ke akun Instagram miliknya (sumber: @tonyputih)

Sementara itu, dalam akun twitternya, <https://twitter.com/putih07>, Anthony menuliskan *It's a Harmony of Mother Nature* dalam gambar halaman depannya. Dengan keterbatasan ruang yang tersedia, Anthony hanya menuliskan link yang bisa diakses oleh pengunjung akunnya.



Gambar 5. Tampilan depan akun twitter bumi putih, @putih07
(Sumber: <https://twitter.com/putih07>)

PENUTUP

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang bicara dengan siapa, tentang siapa, tentang apa dan bagaimana orang memaknai pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi. Apabila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana, 2006: 18). Edward T. Hall dalam Mulyana dan Solatun (2007: 88) mengatakan bahwa *communication is culture and culture is communication*. Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Menurut Yoshikawa (1988: 150), Hall mengingatkan bahwa budaya mempengaruhi bagaimana manusia berpikir dan apa yang dipikirkannya. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya dan apa yang dilihatnya turut membentuk dan menentukan serta menghidupkan suatu budaya. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi tidak akan hidup tanpa budaya, masing masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan terhadap yang lainnya.

Kebudayaan bersifat dinamis, selalu berubah seiring perkembangan zaman, pemikiran dan kebutuhan manusia. Perubahan bisa mengarah pada perbaikan, bisa juga mengarah pada kepunahan. Perubahan yang mengarah pada kepunahan inilah yang

dikhawatirkan. Jika tidak dipertahankan, maka secara perlahan, budaya akan hilang tergerus oleh waktu.

Melalui media sosial, Anthony berupaya untuk meraih dua hal, yakni menjaga kelestarian nilai-nilai kearifan lokal Sunda, sekaligus sebagai media promosi hasil karyanya yang menunjukkan kekayaan budaya lokal sebagai warisan yang perlu dijaga agar jangan sampai hilang. Melalui keterampilan yang dimilikinya dalam mengolah biji-bijian menjadi aksesoris yang bernilai seni dan bernilai pakai, Anthony menjadikan hubungan antara budaya dan komunikasi yang diwakili oleh media sosial menjadi suatu sinergi yang saling mendukung satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. (2004). *Petani: Merajut Tradisi Era Globalisasi*. Bandung: Humaniora.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Aulia, T.O.S; A.H., Dharmawan. (2010). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4 (3): 345-355.
- Budiwiyanto. (2006). Tinjauan Tentang Perkembangan- an Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia. *Ornamen*. 2(1): 25-35.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hadi, A.C Sungkana. (2006). "Melestarikan kearifan masyarakat tradisional (Indigenous Knowledge)", *Buletin Perpustakaan dan Informasi Bogor* (Juni): 27-32.
- Hidayat, Syamsul. 2005. *Ramuan tradisional ala 12 etnis Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*". *Business Horizons* 53(1): 59–68.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mitchell, Bruce, B. Setiawan, Dwita Hadi Rahmi. (2003). *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. dan Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumfangati, Titi, Dra. dkk. (2004). *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Susanti, Santi. (2016). *Konstruksi Makna Kasundaan pada Individu Jawa dan Tionghoa di Kota Bandung*. Disertasi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.